JISHARA
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Aryasatya
Vol. 2. No. 3 (2025) pp. 1-9

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

MAKNA TUTURAN ADAT *"TANON"* PADA MASYARAKAT DESA JAK, KECAMATAN MIOMAFFO TIMUR, KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Oryenes Boimau
Universitas Aryasatya Deo Muri

boimauoryenes@gmail.com

Abstrak

Tuturan *tanon* adalah suatu tahapan dalam siklus kegiatan pertanian yang sangat mengembirakan pada *Atoni Pah Meto* 'masyarakat Dawan', khususnya masyarakat Desa Jak Kecamatan Miomafo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara . Pada tahap ini masyarakat sudah bisa mencicipi jerih payah yang telah berbulan-bulan mereka jalani, sejak awal musim kemarau yaitu kegiatan *Tafek nono hau ana* ' persiapan lahan' sampai tiba saatnya mereka boleh memetik atau memanen hasil dari tanaman itu. Fokus dari pengkajian ini adalah untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tuturan *Tanon*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tua-tua adat dan tokoh-tokoh masyarakat seetempat. Untuk mendapatkan data, dipakai metode teknik observasi, wawancara, simak catat, dan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, makna yang terkandung dalam tuturan *Tanon* adalah makna kebersamaan, makna budaya, makna permohonan dan makna kepatuhan.

Kata Kunci
Tuturan Tanon, Linguistik Kebudayaan, dan Makna

Abstract

Tuturan Tanon (Tanon Speech) is a stage in the agricultural cycle that is highly joyful for the Atoni Pah Meto (the Dawan people), particularly for the community of Jak Village in East Miomafo District, North Central Timor Regency. At this stage, the community can finally taste the fruits of the hard work they have endured for months, starting from the beginning of the dry season with the Tafek nono hau ana activity (land preparation) until the time comes for them to pluck or harvest the crops.

The focus of this study is to describe the meanings contained within the Tanon speech. The method used is the qualitative descriptive method. The data sources for this research are traditional elders (tua-tua adat) and local community figures. To obtain the data, methods such as observation, interviews, note-taking, and recording techniques were employed. The results of the research indicate that the meanings contained in the Tanon speech are the meaning of togetherness, cultural meaning, the meaning of petition, and the meaning of obedience.

Keyword
Tanon Utterance, Cultural Linguistics, and Meaning

Pendahuluan

Masyarakat Desa Jak, Kecamatan Miomafo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara, memiliki banyak upacara adat atau ritual adat, misalnya upacara adat perkawinan, upacara

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

kematian, upacara dalam bidang pertanian, dan upacara perbaikan rumah adat. Terkait dengan hal yang telah dikemukakan di atas, masyarakat *Jak* memiliki salah satu upacara adat yang dinamakan *Tanon* (*ritual panen hasil pertama*).

Menurut masyarakat setempat tanon adalah suatu tahapan dalam siklus kegiatan pertanian yang sangat mengembirakan *Atoni Pah Meto'*masyarakat Dawan' . Pada tahap ini masyarakat sudah bisa mencicipi jerih payah yang telah berbulan-bulan mereka jalani, sejak awal musim kemarau yaitu kegiatan *Tafek nono hau ana '* persiapan lahan' sampai tiba saatnya mereka boleh memetik atau memanen hasil dari tanaman itu.

Tanon, tidak sekedar sebuah kegiatan rutinitas belaka, kegiatan ini memiliki makna tersendiri, yakni ritual meminta ijin kepada Tuhan, raja alam semesta dan para leluhur yang telah memberikan berkat dalam bentuk hasil panen yang melimpah, untuk boleh memulai panen dan menikmati hasil panen tersebut, seperti jagung umur pendek , ketimun, dan lain-lain. Dengan demikian maka sepanjang acara tersebut belum dilaksanakan maka tak seorangpun diperbolehkan untuk memanen, apalagi langsung mengonsumsi hasil panen pertama itu karena akan mengakibatkan bencana seperti serangan hama, gagal panen dan lainnya.

Masyarakat Desa Jak memaknai ritual adat tersebut sebagai ungkapan terima kasih kepada *Uis Pah* 'penguasa alam semesta' karena telah diberi berkat berlimpah dalam bentuk hasil panen, serta perlindungan dari roh-roh jahat yang mengganggu usaha mereka.

Tinjauan Pustaka

Teori yang akan digunakan dalam kajian ini adalah teori linguistik kebudayaan. Teori ini menjelaskan hubungan antara bahasa dan budaya. Linguistik kebudayaan memperlakukan bahasa sebagai fenomena yang kebermaknaannya hanya bisa dipahami secara menyeluruh bila dikaitkan dengan budaya penuturnya (Ida Bagus, 2009; 7).

Palmer (*dalam* pastika, 2005:11) menggunakan istilah linguistik kebudayaan. Menurutnya, linguistik kebudayaan merupakan suatu pendekatan yang mensispesikan antara teori linguistik, teori kebudayaan dan sosioliunglistik.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang dianut satu kelompok etnik, menurut Hymes (*dalam* Bustan, 2008; 2), dapat dilihat dari tiga perspektif terkait, yakni bahasa sebagai unsur budaya, bahasa sebagai indeks budaya, dan bahasa sebagai symbol budaya. Fenomena pemakaian bahasa sebagai unsur budaya tercermin dalam tuturan ritual, lagu atau nyanyian rakyat, ungkapan, teka- teki, pepatah, dan sebagainya. Sebagai indeks budaya, bahasa juga mengungkapkan cara berfikir dan menata pengalaman penuturnya yang dalam bidang tertentu.

Hubungan lain dari bahasa dengan kebudayaan, yaitu bahwa kunci bagi pengertian yang mendalam atas suatu kebudayaan ialah melalui bahasanya (Nababan, 1993; 51). Dengan kata lain, kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa. Secara umum, linguistik kebudayaan digunakan untuk menelaah makna budaya sebagaimana tersurat dan tersirat dalam satuan bahasa yang dipakai warga satu kelompok masyarakat dalam konteks sosial dan konteks budaya. Menurur Geertz (*dalam* Bustan, 2008; 3), bahwa, jika ingin memahami aktifitas kebudayaan yang salah satu unsur utamanya bahasa, metode yang tepat adalah metode deskriptif kualitatif, karena analisis kebudayaan bukan merupakan ilmu eksperimental yang mencari sebuah hukum, tetapi sebuah penafsiran untuk mencari makna.

1. Makna

Menurut (Umi Chuslum dan Windy Novia, 2006; 443), mengatakan bahwa makna, arti ; setiap kalimat dalam bait puisi mengandung makna tertentu; maksut pembicaraan atau tulisan. Kata- katanya mengandung makna, yang sangat dalam. Makna adalah gaung dari bentuk atau isyarat kehendak yang dijelma lewat fungsi.

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Menurut Cassirer (1987:5), makna berhubungan dengan kebudayaan, khususnya dunia simbolik dalam kebudayaan sebagai sebuah wadah tempat direproduksi, diproduksi, dan disimpan berbagai muatan mental dan koknitif, seperti pengetahuan, kepercayaan, norma dan nilai. Sutrisno sebagai mana dikutip Bustan (2005:11) mengemukakan bahwa makna adalah isi pandangan hidup manusia dan masyarakat sebagai penghayat dan pelaku kebudayaan (Ratukoreh 2010; 23).

2. Tuturan Ritual

Ungkapan adalah ujaran atau ungkapan ; cerita yang diungkapkan, atau kelompok kata atau gabungan kata yang membentuk arti baru, yang arti dari unsur-unsurnya hilang (Nurhasana, 2007:413), Ia juga mengatakan bahwa ungkapan adalah mengeluarkan perasaan dengan perkataan, perasaan atau pikiran atau kiasan dan ungkapan juga merupakan gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan makna anggota-anggotanya. (Kridalaksana, 1993:223) ungkapan adalah konstruksi kata dari unsur-unsur yang saling memiliki masing-masing anggota mempunyai makna yang ada karna bersama dengan yang lain. (Tarigan, 1985: 223) ungkapan adalah pola-pola struktur yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa pada umumnya yang biasanya dalam bentuk frasa, yang artinya tidak dapat dijelaskan secara logis dan gramatikal. (Sugono, 2007:413) mengatakan ungkapan sama dengan ucapan, ujaran,cerita. (Badudu, 1990: 11) berpendapat bahwa tuturan adalah kekayaan bagi suatu bahasa.

Secara tekstual, nontekstual, dan cultural. Salah satu ciri utama tuturan ritual menurut Foley,1997 (*dalam Eban Ola,2010:27)* ditandai dengan pemakaian paralelisme, yaitu pola berulang di dalam bagian-bagian berurutan dari sebuah teks. Selanjutnya dikatakan bahwa ciri lain suatu tuturan ritual ditandai dengan penyusunan sinonim, antitetis, dan sintetis.

Metode

Metode yang dipakai untuk mengetahui makna tuturan adat *Tanon* adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tua-tua adat dan tokoh masyarakat. Untuk mendapatkan data, dipakai metode teknik observasi, wawancara, simak catat, dan teknik rekam. Metode analisis data yang digunakan yaitu p metode formal analisis data.

Temuan

Tuturan *Tanon*

Tuturan ini lebih cenderung dikategorikan sebagai *onen* 'doa'. Tuturan *tanon* memiliki kekuatan magis karna disakralkan oleh penutur atau pemiliknya. Berikut ini adalah tuturan *tanon*;

Data 1. *Oh... Au Ena Au Ama Mone Faun Feto Hiut*
ohh... saya ibu saya bapa, laki-laki delapan perempuan tujuh 'Wahai...raja-rajaku'

Data 2. *Au usi Sasi mok ho bifemnasi Tasaeb*
Saya raja Sasi dengan kamu istri Tasaeb
'Rajaku Sasi dan Ratuku Tasaeb….'

Data 3. *Usi Timi mok ho bifemnasi Mafo Afoan*
Raja Timi dengan kamu istri Mafo Afoan
'Raja Timi dan Ratu Mafo Afoan

Data 4. *Usi Koin Ninmese Mok Ho Bifemnasi Konsale*

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Raja Koin Ninmese dengan kamu istri Konsale
'Raja Koin dan Ratu Konsale'

Data 5. *Au Usi Amaina Seko Mok Ho Bifemnasi Anun Bao*
Saya Raja Amaina Seko dengan kamu istri Anun Bao
'Rajaku Amaina Seko dan Ratuku Ainun Bao'

Data 6. *Usi Seko Sau Mok Ho Bifemnasi Uluk Bao*
Raja Seko Sau dengan kamu istri Uluk Bao
'Rajaku Seko Sau dan Ratuku Uluk Bao

Data 7. *Au Usi Tnese Lini Mok Ho Bifemnasi Anun Mateos*
Saya Raja Tnese Lini dengan kamu istri Anun Mateos
'Rajaku Tnese Lini dan Ratuku Aunun Mateos'

Data 8. *Usi Lini Mok Ho Bifemnasi Sabina Sanaunu*
Raja Lini dengan kamu istri Sabina Sanaunu
'Rajaku Lini dan Ratuku Sabina Sanaunu'

Data 9. *Au Usi Afoan Nane Ontak Meo Naek Ma*
Saya ba'i Afoan itu dinamakan panglima besar dan
Meo Ana,
panglima kecil
'Rajaku Afoan engkaulah panglima tertinggi kami'

Data 10. *On Tabiab Sin Ma On Tahapibsin,*
Untuk disatukan mereka dan untuk berdampingan
'Ketahuilah bersama-sama'

Data 11. *He Tait Nonba Ma Hehit Tusi*
Untuk mengambil adat dan kita warisan
'Kita akan memohon kepada alam semesta '

Data 12. *Het'tamen He Tahan Hit Nonba Ben Ma Hitusi*
Agar'masuk agar masak kita adat sudah dan kita warisan
' Kita mau mempersembahkan hasil panen kita'

Data 13. *On Tahan Tane'ben On Tabuab Tane Ben*
Untuk masak sudah untuk kumpulkan sudah
'Kita akan memanen hasil kita

Data 14. *He Mabe' ai He'naeuk Kit Ma Natef Neu'kit*
Agar malam ini agar bertemu kita dan berkumpul untuk kita
'Malam ini kita berkumpul bersama'

Data 15. *He Taton Hit Nono Ben Ma Hit'tusi*
Agar memberitahu kita adat sudah dan kita warisan
'Membahas persiapan ritual untuk panen'

Data 16. *On Nat Tok Tabua Ma Niuk Tabua Ben,*

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Kalau begitu duduk bersama dan berkumpul bersama sudah
'Kita harus bersatu dalam kebersamaan'

Data 17. *Mak Onnane Nak Nono Hen Poijen, Tusi*
Kalau begitu hendak adat akan keluar, warisan
Hen Na'kaben
akan tampaklah sudah
' Kita akan memulai ritual kita'

Data 18. *Nane On Tamen He Ta'etub Ma Ta'tusib*
Itu akan masuk untuk menyampaikan dan mengutarkan
Neu Ahoentin Ma Atosin Ben
pada yang melahirkan dan pelindung sudah
'Marilah kita mulai memohon kepada leluhur kita'

Data 19. *Neu Nono Tua'kin Ma Nono Uis'kin*
Untuk adat tuannya dan adat rajanya
'Kepada penguasa alam semesta'

Data 20. *Nane Unakab Ma Ukil Ben Neukijen,*
Itu kukedepankan dan kutinggikan sudah hanya pada kalian,
Nonba Tuana Es Hi
adat tuannya di kalian
'Segala hormat dan sembah kami sampaikan'

Data 21. *Neu Feubes Nemen Amat'es Nemen*
Untuk yang baru datang yang mentah datang
'Waktu panen kami telah tiba'

Data 22. *Mes Ka Uten'ok Feu Ma Mate'i*
Tapi tidak saya diamkan baru dan mentah ini
'Kami sampaikan dengan sungguh-sungguh'

Data 23. *Utonan Neu Ahonit Ma Atosin*
Ku sampaikan untuk yang melahirkan dan penyelenggara
Es Baki Tuakin
di mesbah
' Wahai… penguasa alam semesta dan leluhur kami'

Data 24. *Lasi Ulile On Ijeben Uton*
Masalah sampaian hanya demikian kusampaikan
On Ijeben
hanya demikian
'Dengarkanlah permohonan kami'

Data 25. *Nane On Ulile Feuba Nemen Ma Maet'a*
Itu hanya sampaian yang baru telah datang dan yang mentah
Nemen Henat Simo Ma Tataim
datang agar menerima dan menyimpan
' Berkatilah hasil panen kami'

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Data 26. *Henait Noka Tatamtansin Neu Hit Nekak Ma Ansaok*
Sehingga besok masukkan di kita pikiran dan hati
'Kami akan menyimpan hasil panen kami dalam lumbung-lumbung rumah kami'

Data 27. *Henait Noka Tnaen Fainjen Ma Thukun Fain*
Agar besok dilihat kembali dan dipegang kembali
'Agar hasil panen kami aman dan tidak rusak'

Data 28. *Henait Noka Kai Matatukun Kit Kai*
Agar besok jangan saling menolak kita jangan
Maoten Kit
saling memotong kita
'Agar kelak kami tidak saling bermusuhan'

Data 29. *Hoi Nane On Lia Mna'aben , Nane On Feuba Tamen*
Oh itu berarti simpan yang lama itu berarti baru akan masuk
' Hore… hasil panen lama masih ada dan hasil panen yang baru segera masuk'

Data 30. *Mate Tamen Et Uetub Neuki*
Mentah masuk sehingga kusampaikan kepada kalian
Ma Utusib Neuki
dan kupinta pada kalian
'Kami sangat berterima kasih karena hasil panen yang baru telah masuk'

Data 31. *Nane On Uab Uaben Neu Mone Faun*
Itu berarti saya utarakan kepada laki-laki delapan
Feto Hiut
perempuan tujuh
'Sukacita ini kami sampikan kepada raja-raja kami di sini'

Data 32. *Mabe'i Tsiom Nonba Ben Tsiom Tusin*
Malam ini menerima adat sudah menerima warisan
'Hari ini, kami telah menerima berkat panen yang melimpah'

Data 33. *Henait Noka Tsiom Nono Ijeben Siom Tusin*
Agar besok menerima adat ini sudah menerima warisan
Ijeben
ini sudah
'Kami akan terus diberkati dengan panen yang melimpah'

Data 34. *He Tatusib Nako Unkin Ma Nako Ba'kin Et*
Agar genggamlah dari induk dan dari akarnya sehingga
U'uab On'i Ma Utusib On'i
ku'utarakan seperti ini dan kusampaikan seperti ini
' Kami tetap memiliki makanan untuk kebutuhan saat ini sampai pada anak cucu kami'

Data 35. *Lasi U'etub On'i Ma Utusib On'i*
Masalah ku'sampaikan seperti ini dan kuutarakan seperti ini
' Demikianlah permohonan dan ucapan terima kasih kami'

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Makna Tuturan

Setiap tuturan memiliki makna tergantung pada setiap etnik. Dalam tuturan ritual *Tanon* terdapat beberapa makna yaitu sebagai berikut:

Makna Kebersamaan

Makna kebersamaan merupakan salah satu wujud untuk hidup bersama dalam arti selalu hidup bersama. Makna kebersamaan ini tersirat dalam penggunaan kata-kata yang terdapat dalam data (10, 12, 13, 14,16, 17,18, 28 dan 34)

Dari tuturan di atas sangat jelas bahwa masyarakat yang tergabung dalam pelaksanaan upacara ritual *Tonon* ini adalah suatu persekutuan sosial mereka adalah satu kelompok sosial yang didasarkan pengertian dan pemahaman yang sama terhadap makna-makna ungkapan dan tata cara adat *Tanon*. Mereka merasa terkelompok yang memiliki semangat kebersamaan sebagai satu kelompok yang harus dijaga dan dilestarikan sepanjang masa. Setiap indifidu dalam kelompok ini merupakan bagian dari kelompok.

Di dalam tuturan menyebutkan para leluhur yang tergabung dalam sebuah suku sehingga dapat membentuk sebuah kelompok yang selalu berkumpul dan hidup bersama baik dalam kehidupan sosial maupun budaya. Kebersamaan yang terbangun pada masyarakat Desa Jak tidak hanya ditujukan dalam setiap upacara ritual adat yang dilakukan tetepi selalu mereka lakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan cara selalu hidup bergotong royong dalam membantu sesama masyarakat yang membutuhkan bantuan berupa tenaga maupun materi.

Makna Budaya

Makna budaya menggambarkan bahwa masyarakat Desa Jak masih mengingat sastra lama yang secara tidak langsung menggambarkan eksistensi mereka pada zaman itu. Makna budaya ini diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur untuk membersihkan bencana atau malapetaka yang telah menimpa masyarakat pemilik budaya tersebut. Makna budaya dalam tuturan tersebut tergambar pada data; (13, 15, 21, 26, 27, 29, 30, 32 dan 33)

Sebagai praktik dan sumber daya budaya setiap peristiwa adat yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat merupakan bukti ahli waris dalam tuturan *Tanon.* Endapan makna sejarah terawat dan tersimpan. Endapan makna yang menyatakan hubungan budaya yang dimaksud terlihat pada setiap kutipan yang terdapat pada data di atas.

Tuturan ritual *Tanon* akan dilaksanakan masyarakat Desa Jak atau keluarga suku ketika padi, jagung dan semua hasil kebun telah matang dan siap untuk di panen. Kemudian keluarga suku akan mempersiapkan diri untuk mengikuti tuturan ritual *Tanon*. Masyarakat Desa Jak yang tergabung dalam keluarga suku mengadakan tuturan ritual *Tanon* pada malam hari sehingga pada keesokan harinya mereka akan mempersiapkan diri untuk menerima warisan yang akan diperoleh berupa padi dan jagung dan juga hasil panen lainnya.

Masyarakat Desa Jak hingga kini masih memegang kuat adat istiadat peninggalan leluhur, salah satunya melalui pelaksanaan ritual Tanon. Setiap hasil panen yang diperoleh wajib disimpan dan dijaga dengan baik, karena padi, jagung, serta hasil pertanian lainnya dipandang sebagai harta yang sangat bernilai, setara dengan perak dan emas.

Makna Permohonan

Makna permohonan merupakan makna yang mengandung permohonan atau permintaan, Misalnya permohonan kepada Tuhan atau para leluhur. Makna permohonan tercermin dalam tuturan; (11, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25 dan 35)

Dari setiap kutipan pada di atas terdapat kata-kata yang menyatakan permohonan kepada para leluhur untuk menerima persembahan berupa hasil panen yang sudah disiapkan diatas meja persembahan. Keluarga suku juga berharap agar dengan datangnya yang baru dan yang mentah berupa hasil kebun yang akan dinikmati bersama keluarga suku dapat bermanfaat bagi kesehatan mereka dan mereka selalu dilindungi oleh Sang Pencipta, dan

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

para leluhur. Masyarakat setempat sangat berharap agar persembahan mereka diterima para leluhur dan Tuhan. Mereka juga berharap agar dengan dilaksanakannya tuturan ritual *Tanon* ini hasil panen yang mereka peroleh tahun ini dan tahun-tahun yang akan datang semakin melimpah sehingga Desa mereka tidak ditimpah bencana kelaparan dan tidak ada hama yang merusak semua tanaman yang ada di kebun.

Makna Kepatuhan

Kepatuhan yang maksud di sini ialah sikap patuh yang ditunjukkan pada kutipan data; (1,2,3,4,5,6, 7, 8, 9 dan 13). Dikatakan kepatuhan karena tuturan pada data-data di atas menggambarkan masyarakat Desa Jak selalu patuh pada setiap tata cara yang dilakukan sebelum nenikmati hasil panen yaitu terlebih dahulu mempersembahkan hasil panen kepada leluhur dan Tuhan, karena masyarakat setempat tidak ingin menikmati hasil panen sebelum melakukan persembahan kepada leluhur dan Tuhan sebab mereka tahu konsekuensi yang akan di terima bila mereka berani untuk melanggar suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan adat mereka. Dengan demikian masyarakat tetap menjunjung tinggi dan patuh terhadap adat sebagai warisan leluhur. Dengan dilaksanakannya ritual Tanon tersebut maka besok dan seterusnya masyatakat Desa Jak akan selalu mengingat dan melaksanakan tuturan ritual *Tanon* sebagai rasa hormat dan patuh kepada Tuhan dan leluhur, dengan dilaksanakan tuturan ritual ini maka masyarakat akan selalu mengingat dan akan tersimpan dalam hati dan pikiran untuk dilaksanakan setiap tahun.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka, makna yang terkandung dalam tuturan *tanon* adalah;

1. Makna kebersamaan, yaitu: sesuai dengan kutipan yang ada dalam data-data di atas, penutur atau tua adat melakukan tuturan untuk mengundang para arwah agar berkumpul dan bertemu bersama keluarga suku dalam sebuah lingkaran kebersamaan untuk melakukan ritual adat *Tanon*. Kebersamaan yang dilakukan masyarakat Desa Jak tidak hanya ditujukan dalam setiap upacara ritual adat yang dilakukan tetepi selalu mereka lakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan cara selalu hidup bergotong royong dalam membantu sesama masyarakat yang membutuhkan bantuan berupa tenaga maupun materi.
2. Makna budaya, yaitu: kebiasaan pada saat padi, jagung dan semua hasil pertanian telah matang dan siap untuk di panen. Masyarakat Desa Jak yang tergabung dalam keluarga suku mengadakan tuturan ritual *Tanon* pada malam hari sehingga pada keesokan harinya mereka akan mempersiapkan diri untuk menerima warisan yang akan diperoleh berupa padi, jagung dan hasil panen lainnya.
3. Makna permohonan, yaitu: masyarakat Desa yang tergabung dalam keluarga suku akan menyampaikan permohonan mereka kepada leluhur bahwa, sekarang sudah tiba saatnya hasil panen yang baru berupa padi dan jagung akan segera di nikmati dan hasil panen yang lama tetap disimpan dan digunakan sebagaimana mestinya.
4. Makna kepatuhan, yaitu: data menggambarkan bahwa, selain percaya kepada Tuhan Sang Pencipta alam semesta, masyarakat Desa Jak juga percaya bahwa leluhur juga turut campur tangan atas segala berkat yang mereka peroleh, sehingga masyarakat selalu mempersembahkan hasil panen pertama kepada leluhur dan Tuhan.

Daftar Pustaka

Atar Semi. 1993. *Penelitian kualitatif.* Bandung: Angkasa Widyatama.

Badudu J. S, Zains Muhamad Sutan, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Bustan, Fransiskus. 2005. *Wacana Kebudyaan Wudak dalam Ritual Penti pada Kelompok Etnik Manggarai di Flores Barat*. Disertasi. Denpasar: Udayana.

Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarata: Rineka Cipta.

Donates Patty. 2000. *Kebudayaan.* Fakultas Hukum UNDANA: Kupang.

Iskandar. 1987. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: GP Press.

Keraf, Goris. 2004. *Komposis*i. Ende: Nusa Indah.

Koentjaraningrat. 1974. *Ilmu antropologi da Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Gramedia: Jakarta.

Nababan, 1993. *Sosioliunglistik Suatu Pengantar.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nasir, Muhamad. 1985. *Metode penelitian*. Jakarta: Gahlia Indonesia.

Pastika, I Wawan. 2005. *Liunglistik Kebudayaan.* Konsep dan Model. Denpasar .

Ratukoreh, A. 2009. *Wacana Budaya Keweda dalam Ritual Kenota pada Masyarakat Sabu*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Nusa Cendana. Kupang.

Sabon Ola, Simon dan Theo Eban Ola. 2005 "*Struktur tuturan ritual kelompok etnik Lamaholot*" Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 1, hal. 53-54. Kupang: Universitas Nusa Cendana.

Sibarani, Robert.2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.

Soekarmono. 1973. *Pengantar Sejarah kebudayaan Indonesia I*. Yokyakarta: Kan. Jakartaisius.

Sudaryanto. 1993. "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa". Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Surwadi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan.* Yokyakarta: Gadja Mada Universyti Press.

Widagdho, Djoko. 2008. *Ilmu budaya dasar*. Jakarta: Bumi aksara